

FUNGSI GERABAH MADURA DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL

Pricilla Tamara^{*1}, Laurensius Windy Octanio H²

Program Studi Desain Produk, Universitas Telkom
Jl. DI. Panjaitan 128, Purwokerto, Indonesia

^{*1}pricilla@ittelkom-pwt.ac.id

²windy@ittelkom-pwt.ac.id

Diterima pada 06-11-2024, Direvisi pada 17-11-2024, Diterima pada 27-11-2024

Abstrak

Gerabah Madura merupakan salah satu kerajinan khas Madura yang saat ini sudah tidak begitu dikenal oleh masyarakat di luar Madura. Gerabah sebagai produk kerajinan tradisional, memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat Madura. Penelitian ini mengeksplorasi gerabah Madura dalam konteks fungsi melalui perspektif kearifan lokal masyarakat Madura.. Analisis fungsi menggunakan pendekatan teori The Function Complexs dari Victor Papanek, yang membedah fungsi dalam tiga kelompok, yaitu *as tool*, *as communication*, *as symbol*. Hasil yang diperoleh adalah saat ini gerabah Madura diambang kepunahan karena faktor internal perajin dan faktor eksternal dari pihak luar. Gerabah Madura mempunyai berbagai fungsi yang sarat dengan kearifan lokal sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, yaitu fungsi praktis, fungsi ekonomis, fungsi magis religis, fungsi sosial, dan fungsi edukatif. Dampak dari menurunnya produksi gerabah Madura adalah kerajinan gerabah khas Madura ini berada diambang kepunahan. Seiring dengan hal tersebut semakin menghilang pula kerajinan batik gentong khas Madura yang menggunakan gentong sebagai salah satu peralatan produksinya.

Kata Kunci: Fungsi, Gerabah Madura, Kearifan Lokal

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).



Penulis Koresponden:

Pricilla Tamara

Departemen Desain Produk, Universitas Telkom, Jl. D.I. Panjaitan No.128, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Email: pricilla@ittelkom-pwt.ac.id

I. PENDAHULUAN

Madura yang terletak di bagian timur laut provinsi Jawa Timur merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 67 pulau besar dan kecil. Terpencar di antara garis astronomis : 6° L.S. dan 7°20' L.S, serta 112°40' B.T. dan 116° B.T. Pembuatan gerabah di Madura diperkirakan sudah dimulai sejak adanya penghuni di pulau tersebut, walaupun tidak ada yang tahu persis waktunya [1]. Dalam hal fungsi, sama seperti di tempat lain, gerabah Madura, mula-mula dibuat hanya untuk benda pakai untuk tempat atau menyimpan sesuatu. Kemudian berkembang menjadi peralatan dapur, benda hias, dan bahan bangunan.

Gerabah Madura merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis dan artistik tinggi. Kerajinan ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dan keterampilan tangan pengrajin, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Madura. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, keberadaan gerabah Madura semakin terancam punah. Transformasi energi, baik dalam bentuk fungsi religi maupun fungsi praktis dalam lingkup pergeseran budaya, turut andil dalam menggeser posisi gerabah tradisional di tengah masyarakat.

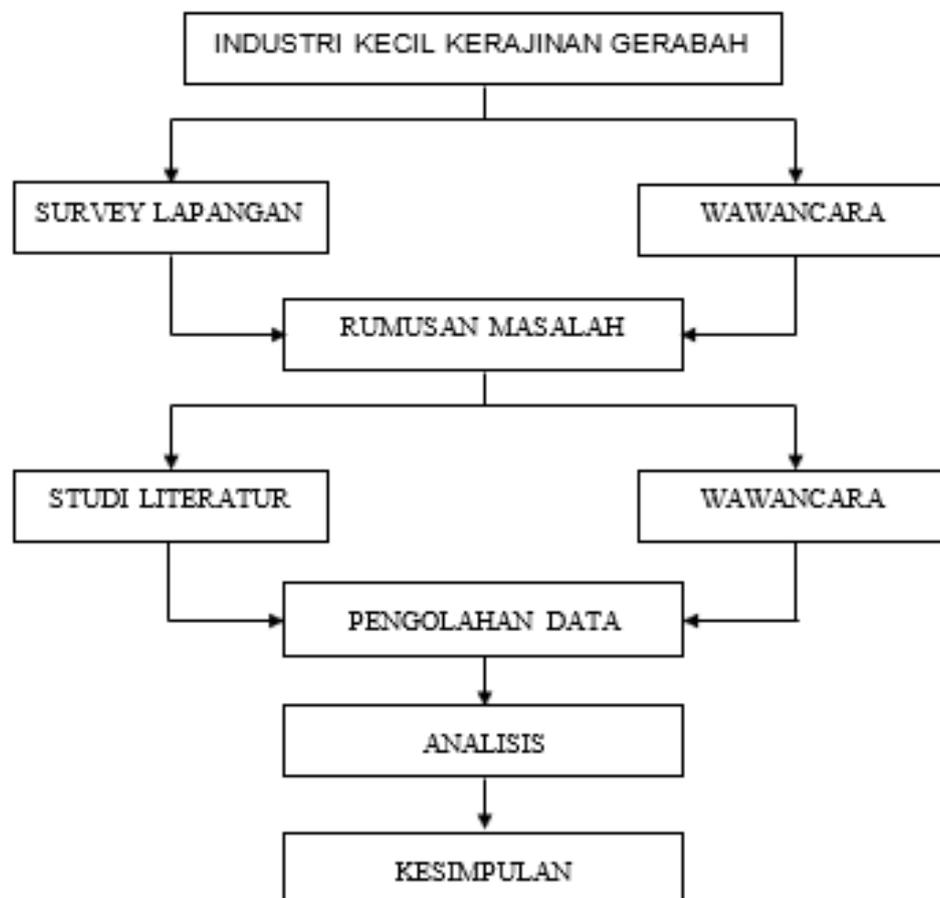
Terdapat beberapa sentra gerabah Madura yang masih eksis hingga saat ini, walaupun beberapa diantaranya terkesan terseok-seok dalam produksinya. Sentra-sentra tersebut adalah Duko Rubaru di Sumenep, Dalpenang di Sampang, Blega di Bangkalan, Karang Penang di Sampang, Bragung di Sumenep, Pademawu di Pamekasan, dan Mandala-Andulang di Sumenep. Dari semua sentra tersebut yang terkenal adalah Karang Penang dan Andulang untuk produksi gerabah bahan bangunan (bata dan genting) serta Pademawu untuk gerabah sehari-hari (perabotan dapur, peralatan rumah tangga, dan benda hias).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika fungsi gerabah Madura yang mempengaruhi keberlanjutan gerabah Madura. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan hampir punahnya kerajinan gerabah Madura yang berdampak pada keberlanjutan seni kriya khas Madura lainnya, yaitu seni batik gentong.

Dengan mengkaji fenomena ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dampak pergeseran budaya terhadap industri kerajinan tradisional, untuk menjaga keberlanjutan gerabah Madura di tengah arus modernisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan beberapa teori yang mengarah pada pencarian jawaban dari rumusan masalah. Metode penelitian kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif [2].



Gambar 1. Kerangka berpikir

Analisis menggunakan pendekatan teori The Function Complex yang menitikberatkan pada aspek fungsi (*use*) yang memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. *As tool*, mengkaji gerabah Madura dari segi fungsi praktis, yaitu kegunaan fisik misalnya sebagai peralatan dapur, wadah sesuatu, elemen interior, dan sebagainya.
2. *As communication*, mengkaji gerabah Madura dari segi fungsi sebagai “sarana komunikasi” sosial dan edukasi.

3. *As symbol*, mengkaji gerabah Madura dari segi fungsi adat dan religi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gerabah Madura

Gerabah Madura tidak begitu terkenal seperti gerabah-gerabah dari berbagai daerah lain, misalnya Plered di Jawa Barat, Kasongan di Yogyakarta, Mayong di Jepara, Betek di Malang, Pejaten di Bali, dan Banyumulek di Lombok Nusa Tenggara Barat. Akan tetapi gerabah Madura juga mempunyai sejarah panjang dalam keberadaannya. Hal ini dibuktikan dengan temuan fragmen gerabah di situs Delubang, Desa Panaongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep, dan di situs Toroan, Desa Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang [3]. Temuan fragmen gerabah di kedua situs tersebut menunjukkan bahwa gerabah Madura sudah ada sejak zaman Neolitik.

Pada perkembangannya terbentuklah sentra-sentra produksi gerabah Madura di beberapa daerah. Pulau Madura terbagi atas empat kabupaten dan di masing-masing kabupaten terdapat sentra produksi gerabah. Hingga saat ini di Madura, terlebih di pedesaan gerabah merupakan sarana penting untuk peralatan dapur. Setidaknya setiap rumah tangga di pedesaan Madura memiliki beberapa perabot dapur yang terbuat dari gerabah, misalnya *cobik*, *gentong*, *polok*, dan sebagainya. Alasannya karena harganya murah, cukup mudah didapat, pemeliharaannya mudah, dan kebiasaan pemakaiannya. Estetika tidak menjadi pertimbangan karena lebih mementingkan kualitasnya. Oleh karena itu sering terlihat orang Madura membeli gerabah yang bentuknya tidak rata atau *benjol* (istilah Maduranya *kerteb*) yang penting warnanya “masak dan tua” sebagai pertanda gerabah tersebut kuat.

B. Pengertian Gerabah Madura

Perabot dapur yang tergolong pecah belah, yaitu yang terbuat dari keramik, tembikar/gerabah, dan gelas, dalam bahasa Madura disebut *piyadan*. Seiring dengan perkembangan teknologi pengertian *piyadan* menyempit pada barang-barang yang terbuat dari tanah liat/tembikar saja. Adapun barang-barang dari keramik dan gelas disebut “barang beling”.

Pembuatan gerabah Madura terutama *piyadan* menggunakan teknik pijit (*pinching*) dan teknik pilin (*coiling*). Pada umumnya tidak ada meja putar, walaupun digunakan hanya sebagai alat bantu memutar saja, bukan untuk membentuk dengan teknik putar (*throwing*). Perajin *piyadan* rata-rata perempuan walaupun ada laki-laki biasanya untuk membuat gentong berukuran besar.

C. Lokasi

Lokasi proses produksi gerabah Madura ada yang berpindah-pindah dan ada yang menetap. Produk gerabah bukan bahan bangunan pada umumnya pada lokasi yang tetap karena tidak memerlukan material yang banyak sehingga tanah liatnya dibawa ke lokasi produksi. Sedangkan untuk pembuatan gerabah bahan bangunan memerlukan banyak sekali material sehingga lokasi produksi berpindah-pindah mendekati sumber material. Tempat proses produksi hampir selalu dekat dengan pinggir jalan. Hal ini untuk memudahkan pengangkutan hasil produksi.

Sentra gerabah Madura yang masih memproduksi hingga saat ini terdapat tiap kabupaten, yaitu:

1. Sentra gerabah Blega di kabupaten Bangkalan.
2. Sentra gerabah Karangpenang di kabupaten Sampang
3. Sentra gerabah Pademawu di kabupaten Pamekasan
4. Sentra gerabah Baragung, Rubaru, Andulang, dan Angkatan di kabupaten Sumenep.

Sentra yang cukup besar dan terkenal untuk *piyadan* ada di Pademawu dan Angkatan. Sedangkan untuk bahan bangunan ada di Karangpenang dan Andulang.

D. Bahan Baku

Bahan baku gerabah adalah tanah liat sawah dari daerah sekitar, dicampur dengan pasir laut sebagai *temper* (material pendukung) untuk meningkatkan kualitas gerabah. Pasir di Madura ada dua jenis, yaitu pasir laut yang berwarna putih mengandung campuran cangkang kerang, lokam, tiram dan serpihan binatang laut lainnya, dan pasir di pedalaman yang berwarna kuning keputih-putihan atau coklat keputih-putihan yang mengandung serpihan batu karang, batu kapur dan batu bintang.

Pengolahan bahan baku masih bersifat manual. Bahan baku gerabah Madura ada dua jenis, yaitu tanah liat kuning yang sangat lentur dan *a galirap* (agak “berminyak”) yang harus dicampur pasir agar kuat, dan tanah liat hitam yang agak kasar dan sudah mengandung pasir [4].

E. Pembakaran

Proses pembakaran gerabah Madura menggunakan bahan bakar utama, yaitu kayu bakar dan bahan bakar lainnya untuk mempercepat proses pembakaran (*panyonyor*) yang tersedia di daerah setempat, misalnya ranting (*te'rote*), daun-daun kering (*rodiban*), jerami (*daramiyan*), sabut kelapa (*seppet*), dan sebagainya. Pada daerah-daerah yang mempunyai banyak pohon bambu, bahan bakar yang digunakan adalah ranting bambu (*carang*), misalnya di sentra Pademawu Barat. Mencari *panyonyor* menjadi mata pencaharian bagi sebagian orang di masing-masing sentra.

Tempat pembakaran didirikan berdekatan dengan tempat pembuatan. Pembakaran pada umumnya menggunakan tungku ladang bila musim kemarau dan menggunakan tungku terbuka (tungku ladang beratap) bila musim hujan. Ada juga yang mempunyai tungku bak (baik tertutup maupun terbuka), akan tetapi biasanya dimiliki oleh perajin yang pangsa pasarnya besar dan luas, misalnya sampai ke Jawa, Kalimantan, Bali, dan luar negeri.

F. Fungsi Gerabah Madura

Bagi orang Madura gerabah sarat akan nilai-nilai filosofis hidup sehingga terdapat beberapa kata kiasan Madura yang menunjukkan pentingnya memiliki gerabah pada zaman dulu, misalnya:

- *Mon ta'atako, polo' ta' abukka*, yang artinya kalau tidak bekerja maka periuk tidak akan terbuka. Pengertiannya adalah kita harus bekerja agar dapat makan.
- *Ta' andi' polo' katta balakka*, yang artinya tidak memiliki periuk belanga satupun. Pengertiannya adalah menggambarkan kondisi orang yang sangat miskin.

Dari kata-kata kiasan tersebut dapat diketahui bahwa gerabah memiliki beberapa fungsi.

1. Fungsi Praktis

Sejalan dengan teori Papanek [5], maka gerabah *as a tool* menjalani fungsi utamanya, yaitu fungsi praktis. Fungsi praktis merupakan fungsi gerabah dalam pemakaian dan kegunaannya sehari-hari. Gerabah *piyadan* dalam fungsi praktisnya sebagai wadah, terbagi atas 3 jenis, yaitu:

1. Wadah penyimpan, misalnya gentong, kendi.
2. Wadah produksi, misalnya anglo, periuk, cobek.
3. Wadah penyaji, misalnya piring, tempat buah.

Masing-masing fungsi tersebut masih dibagi lagi menurut isinya. Fungsi praktis lainnya adalah gerabah sebagai benda hias, misalnya pot; sebagai bahan bangunan, yaitu bata dan genteng; dan sebagai mainan anak-anak.



Gambar 2. Gerabah *Piyadan* Pamekasan yang dijual di pasar, ada *wajan*, *cobek*, *anglo*, dan lainnya.
(Sumber: <https://jatim.antaranews.com/foto/231430/penjual-gerabah>)

Pada dasarnya penggunaan gerabah untuk perabot dapur sangat baik karena gerabah berbahan alami tanpa campuran bahan kimia apapun sehingga aman untuk kesehatan. Akan tetapi untuk zaman sekarang yang serba modern penggunaan gerabah dirasa sudah tidak sesuai dengan kebutuhan, ketinggalan zaman, kuno, kecuali untuk kalangan yang mempertahankan gaya hidup naturalis.

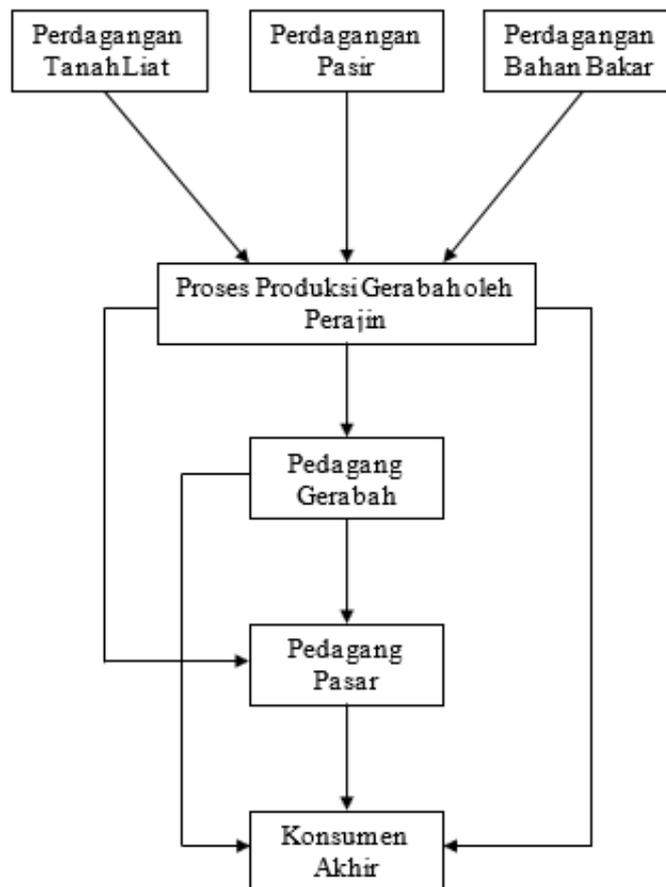
Adapun kelebihan dan kekurangan penggunaan gerabah, yaitu:

- Kelebihan: aman untuk kesehatan, murah, bila digunakan untuk wadah air maka air didalamnya akan terasa lebih segar, bila digunakan untuk memasak maka hasil masakannya akan terasa lebih nikmat dan makanan tidak mudah basi, tidak menimbulkan limbah karena jika rusak dan pecah gerabah akan cepat terurai kembali menjadi tanah.
- Kekurangan: berat, kurang estetik, kurang awet, mudah pecah.

2. Fungsi Ekonomis

Dalam sebuah proses produksi gerabah, turut melibatkan pihak lain sebagai penyedia bahan, baik bahan baku gerabah maupun bahan bakar untuk proses pembakarannya. Selain itu juga ada pihak-pihak lainnya lagi yang mendukung distribusi gerabah hingga sampai ke konsumen akhir, yaitu jasa transportasi, pengepul (grosir) dan pedagang pasar (eceran).

Dengan demikian produksi gerabah juga turut membuat lapangan kerja bagi orang lain. Nilai-nilai ekonomis dari setiap tahapannya turut membantu meningkatkan kesejahteraan pihak lain.



Gambar 3. Kegiatan ekonomi dalam produksi gerabah

3. Fungsi Magis Religis

Gerabah Madura *as a symbol* memiliki fungsi khas terkait dengan adat dan kepercayaan penduduk setempat. Untuk keperluan tertentu diperlukan gerabah tertentu pula. Oleh karena itu fungsi magis religis pada gerabah Madura akan tetap ada selama kepercayaan itu masih ada walaupun saat ini semakin terkikis seiring dengan berjalannya waktu [6].

Beberapa macam gerabah digunakan sebagai peralatan upacara keagamaan dan tradisi adat setempat. Akan tetapi tidak semua daerah mempunyai tradisi adat yang sama, dengan demikian beda pula macam gerabah yang digunakan. Beberapa tradisi tersebut masih dijalani sampai sekarang terlebih di pedesaan walaupun dalam beberapa kasus gerabah sering digantikan dengan bahan lain, terutama plastik. Macam gerabah yang digunakan sebagai wadah sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat, yaitu:

- Gerabah *polo* dan *kontong* digunakan sebagai wadah *tamoni* (ari-ari bayi yang baru lahir). *Tamoni* dimasukkan ke dalam *polo* yang masih baru kemudian juga dimasukkan bumbu dapur atau bisa juga dimasukkan jajan pasar. Kemudian *polo* tersebut ditanam di halaman rumah atau di kolong ranjang. Penggunaan *kontong* untuk wadah *tamoni* dipercaya dapat mempengaruhi suara si anak. Jika *kontongnya* besar maka suara si anak akan besar pula dan demikian sebaliknya. Bagi masyarakat Batowa, kota Sumenep, ada kepercayaan, yaitu apabila gerabah *polo*, *katta*, dan *kontong* yang berisi *tamoni* digantungkan pada pohon yang dianggap keramat di ‘Buju’Paregi” maka akan mendapatkan keberkahan.



Gambar 4. *Agentong Tamoni* (menggantung ari-ari) di pohon dalam wadah *polo* [7]

- Gerabah *polo* juga digunakan sebagai wadah hasil bumi dalam upacara “sedekah bumi”. Setelah ditambah dengan ramuan tertentu kemudian ditanam di tengah area yang akan didirikan bangunan. Menurut kepercayaan masyarakat Madura, hal tersebut untuk “keselamatan” penghuni rumah. Hingga kini wadah gerabah *polo* dalam upacara ini belum tergantikan karena dipercaya akan khasiat “energi”nya yang sangat baik.
- Gerabah *pennay* (tempayan) digunakan pada upacara *pelet kandung* (“tujuh bulanan”). *Pennay* diisi air kembang untuk memandikan ibu yang sedang mengandung tersebut. Setelah air habis, *pennay* diberikan kepada “dukun” sebagai tempat *palappate* (telur, beras, ayam).



Gambar 5. Gerabah *pennay*

- Gerabah *cobik* (cobek) digunakan sebagai tempat *ponar* (nasi kuning) dalam upacara pernikahan di daerah Kebondadap, Sumenep. Menurut kepercayaan hal ini bertujuan untuk memberikan keselamatan bagi kedua mempelai.



Gambar 6. *Cobik* dalam berbagai ukuran

- Pecahan gerabah (*tambikar*) yang dibakar pada zaman dulu digunakan sebagai sarana pengobatan tradisional, antara lain:
 - a. Mempercepat keringnya luka di pusar bayi yang baru lahir dan luka khitan.
 - b. Mengobati penyakit kandung kemih.
 - c. Mengobati penyakit kurang lancar buang air kecil.
 - d. Sebagai campuran dalam jamu sondep untuk mengobati penyakit ulu hati
- *Tambikar* turut ditanam pada saat menanam bibit pohon buah. Hal ini dipercaya dapat membuat buahnya cepat matang dan disukai pembeli.
- Gerabah *paddasan* digunakan untuk tempat air *wudhu*.



Gambar 7. *Paddasan*

Kepercayaan terhadap *tambikar* ini berkaitan dengan “energi magis“ dari tanah sebagai bahan baku gerabah. Relasi materialnya dekat dengan manusia baik secara simbolis maupun secara jasmani yaitu bahwa manusia berasal dari tanah dan kembali menjadi tanah [8].

Kepercayaan lain yang berkaitan dengan gerabah adalah pada proses pembakaran gerabah bahan bangunan, yaitu: perempuan yang sedang datang bulan dilarang ikut serta dan saat proses pembakaran pikiran dan jiwa tidak boleh kotor. Di sentra gerabah Andulang pada umumnya perempuan dilarang membuat *tampal*, *paddasan*, dan *gentong*. Pekerjaan membuat ketiga macam gerabah tersebut dianggap tabu karena benda-benda tersebut lebih besar daripada perutnya. Kepercayaan yang bersifat magis religis di tiap daerah di Madura tidak sama sehingga hal ini merupakan suatu kearifan lokal.

4. Fungsi Sosial

Pada zaman dulu di seluruh Madura, di gang kecil hingga di tepi jalan besar terdapat banyak *pelteng* tertutup yang berisi air dan dilengkapi *centong*. Ini merupakan persediaan air bagi musafir atau orang lewat

yang haus. Sejalan dengan fungsi gerabah *as communication, pelteng* ini “mengkomunikasikan” bahwa di tempat tersebut tersedia air minum yang bersih dan segar bagi siapapun yang membutuhkannya.

Dulu, gerabah genteng dapat dijadikan jaminan terakhir pembayar hutang. Bila seseorang tidak dapat melunasi hutangnya pada saat yang telah ditentukan, maka dalam keadaan mendesak genteng rumahnya dapat dijadikan pembayar hutang dengan harga yang pantas. Genteng pada waktu itu merupakan benda berharga di Madura. Jika atap genteng rumah seseorang dilempari oleh orang lain, maka itu menjadi penanda bahwa orang tersebut tidak disukai atau telah berbuat salah terhadap orang lain. Pelemparan genteng ini disebut *e garujug oreng*.

5. Fungsi Edukatif

Gerabah juga dapat menjadi sarana pendidikan untuk anak-anak. Semua jenis gerabah di Madura juga tersedia dalam versi mini sebagai mainan anak-anak. Dalam hal ini gerabah sebagai sarana pendidikan kerumahtanggaan. Permainan anak-anak seperti *na' tana'an* (menanak nasi), *wal juwalan* (berjualan) menggunakan berbagai gerabah mini yang menyerupai aslinya.

Pendidikan menabung juga merupakan muatan dari gerabah. Sejak kecil diperkenalkan dengan celengan gerabah berbentuk ayam-ayaman atau kucing-kucingan atau bentuk-bentuk binatang lainnya. Anak-anak senang bila memiliki celengan ini yang biasanya akan diisi dengan uang logam ataupun uang kertas. Jika sudah penuh, biasanya celengan akan dipecahkan dan uangnya dibelikan barang yang diinginkan [9].

G. Dampak Hampir Punahnya Gerabah Madura

Seiring dengan perkembangan zaman, sentra-sentra gerabah Madura mengalami kemunduran. Penggunaan produk-produk terutama peralatan dapur dari material lain, misalnya plastik, kaca, logam, dan keramik lebih disukai dengan pertimbangan ekonomi, estetika, dan keawetan. Jumlah produksi terus menurun terutama setelah terkena imbas pandemi Covid 19 beberapa tahun lalu. Kondisi ini terjadi sama seperti sentra gerabah di daerah-daerah lain. Beberapa perajin *piyadan* mampu bertahan dengan membuat beberapa jenis produk yang mendukung pencegahan pandemi, misalnya bak air, gentong wadah air untuk cuci tangan, wastafel, dan sebagainya.

Perajin gerabah bahan bangunan juga bernasib sama. Perkembangan teknologi di bidang material berpengaruh besar terhadap produksi genteng dan bata. Saat ini, genteng tanah liat telah banyak diganti oleh atas berbahan keramik, metal, dan *polycarbonate*. Bata tanah liat juga digantikan oleh *hebel*, batako, dan material komposit lainnya. Hal-hal tersebut membuat jumlah produksi genteng dan bata tanah liat menurun.

Gaya hidup atau *life style* dan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan produksi gerabah Madura. Perajin gerabah Madura saat ini pada umumnya sudah lanjut usia dan hanya sedikit generasi penerus yang mau melanjutkan usaha produksi gerabah. Generasi muda sekarang cenderung memilih pekerjaan yang lebih tampak “elite”. Mereka menganggap bahwa pekerjaan menjadi perajin gerabah adalah pekerjaan yang “kotor” (karena “bermain” dengan tanah) sehingga mereka enggan bahkan tidak mau meneruskan pekerjaan orangtuanya.

Persoalan lainnya adalah tidak ada seniman gerabah Madura atau setidaknya seniman yang menekuni gerabah Madura. Hal tersebut menyebabkan tidak berkembangnya produk gerabah secara estetika. Dari dulu hingga kini desain dari gerabah Madura hanya itu-itu saja. Tidak ada diversifikasi produk, tidak ada pengembangan, tidak ada kebaruan sehingga jenis produk sama saja dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut juga menyebabkan gerabah Madura kurang dikenal masyarakat dari luar Madura. Produk gerabah Madura seakan tenggelam di antara produk gerabah dari daerah lain yang jauh lebih menarik.

Pihak pemerintah seakan enggan untuk mendukung kerajinan gerabah Madura karena permintaan pasar yang terus menurun dari tahun ke tahun. Pihak akademisi juga sangat jarang menangani gerabah Madura ini baik dalam penelitian maupun pengabdian masyarakat. Sehingga tidak heran jika tidak lama lagi kerajinan gerabah Madura akan hilang dan punah.

Menurunnya produksi gerabah Madura juga berdampak pada kerajinan khas Madura lainnya yang juga menggunakan gerabah Madura sebagai salah satu peralatan produksinya, yaitu Batik Gentong. Kerajinan Batik gentong ini adalah kerajinan khas di daerah Tanjung Bumi di kabupaten Bangkalan yang menggunakan gentong gerabah Madura dalam proses produksinya. Menurunnya pembuatan gentong gerabah ini juga berdampak pada menurunnya produksi batik gentong. Kini hanya tinggal beberapa saja perajin batik gentong yang tersisa di Madura. Sangat disayangkan apabila dua kerajinan yang sarat dengan kearifan lokal ini punah begitu saja.



Gambar 8. Gentong gerabah Madura untuk menyimpan zat pewarna alam



Gambar 9. Batik tulis gentongan setengah jadi

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat dua faktor yang menyebabkan hampir punahnya gerabah Madura, yaitu:
 - a. Faktor internal, dimana gaya hidup generasi muda saat ini menyebabkan tidak adanya regenerasi perajin gerabah, selain itu tidak adanya seniman gerabah Madura menyebabkan tidak ada pengembangan desain dan diversifikasi produk.
 - b. Faktor eksternal, karena ada perkembangan zaman maka teknologi semakin berkembang pula sehingga penggunaan material selain gerabah yang lebih estetik lebih disukai. Kurangnya perhatian dari pihak pemerintah dan akademisi turut andil dalam kurangnya pengembangan kreatifitas, pangsa pasar, dan pengetahuan teknologi para perajin.
2. Gerabah Madura memiliki berbagai fungsi dalam penggunaannya sehari-hari sesuai dengan kearifan lokal di masing-masing daerah, yaitu:
 - Fungsi praktis, penggunaannya sebagai wadah penyimpanan, produksi, dan penyaji.
 - Fungsi ekonomis, berjalannya proses produksi gerabah turut memberi lapangan pekerjaan bagi usaha-usaha sampingannya, misalnya penyedia bahan baku, penyedia bahan bakar, dan penyedia jasa transportasi.
 - Fungsi magis religis, beberapa jenis gerabah digunakan sebagai peralatan upacara adat di Madura, digunakan juga dalam pengobatan tradisional. Terdapat kepercayaan bahwa gerabah memiliki “energi magis“ dari tanah yang menghasilkan kebaikan bagi manusia karena sifat relasinya baik secara simbolis maupun jasmani.
 - Fungsi sosial, gerabah sebagai wadah air minum gratis bagi masyarakat umum yang memerlukannya, bisa juga sebagai jaminan hutang.
 - Fungsi edukatif, gerabah sebagai sarana pendidikan sejak dini dalam hal permainan, kerumahtanggaan, perdagangan, dan sikap hidup hemat.

3. Menurunnya produksi gerabah Madura berdampak pada beberapa sentra gerabah terpaksa *gulung tikar*. Selain itu juga berimbas pada usaha kerajinan batik gentong. Minimnya gentong yang diproduksi membuat perajin batik gentong asli banyak yang beralih peralatan produksi. Jika tidak segera diatasi maka tidak lama lagi kerajinan gerabah Madura dan batik gentong yang sarat dengan kearifan lokal ini akan punah.

Dengan demikian perlunya perhatian dari berbagai pihak seperti pemerintah, akademisi, maupun swasta untuk mengembangkan kerajinan gerabah Madura ini sebagai bentuk pelestarian terhadap tradisi dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulaiman, BA, 1982, *Gerabah Madura*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- [2] Strauss, Anselm, Juliet Corbin, 2007, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Muda, Khadijah Thahir, 2016, “*Fragmen Gerabah Dari Pulau Madura*“, Jurnal Arkeologi Malaysia, Vol 29, No 2.
- [4] Farida, Siti Nur, Wahyudi, Kacung, 2022, “Upaya Peningkatan Pengelolaan Tanah Liat Menjadi Gerabah Tradisional Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”, Journal of Community Engagement, Vol. 4 No. 1.
- [5] Papanek, Victor, 1973, *Design For The Real World*, New York: Bantam Books.
- [6] Sadik, A. S., 2014. ”Memahami Jati Diri, Budaya dan Kearifan Lokal Madura”, Jawa Timur: Balai Bahasa Jawa Timur.
- [7] Muzdhaliva, Silvia, Puspito, Peni, 2016, Tradisi Ritual Agentong Tamoni Ebungkana Kosambi Ben Accem Yang Diungkap Melalui Koreografi Lingkungan Dalam Karya Tari Sumpa Bujuk Tamoni, Jurnal Solah, Vol. 6 No. 2
- [8] Tamara, Pricilla, Simatupang, Lono L., Gustami SP, Senen, I Wayan, 2021, “Fungsi Gerabah Pejaten Bali Dalam Sifat Relasi Antara Manusia Dan Alam”, Jurnal Kajian Seni, Vol. 8 No. 1.
- [9] Rifky, Mohammad, Ambarwati, Ari, 2023, “Narasi Kearifan Lokal Gerabah Pademawu sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Seni Madura”, Indonesian Language Education and Literature Vol.
- [10] Lontar Madura, *Gerabah, sebagai Kearifan Lokal Madura*, <https://www.lontarmadura.com/gerabah-sebagai-kearifan-lokal-madura/>, 2015.